

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

*World health organization (WHO)* menyatakan bahwa sekitar 810 orang wanita meninggal setiap harinya pada tahun 2017, dikarenakan penyebab yang bisa dicegah terkait kehamilan dan persalinan (WHO, 2019). Menurut Ketua komite ilmiah *Internasional Conference on Indonesia Family Planing and Reproduksi Health (ICIFPRH)*, Meiwita Budhiharsaba, sampai pada tahun 2019 angka kematian ibu (AKI) di Indonesia masih tinggi, yaitu 305 per 100.000 kelahiran hidup. Hal ini masih jauh dari target yang ditetapkan pada tahun 2015, yaitu 102 per 100.000 kelahiran hidup (Susiana, 2019).

AKI di Indonesia masih merupakan pokok permasalahan serius, yang mana salah satu penyebab tingginya adalah partus lama. Partus lama sendiri dapat terjadi karna beberapa faktor antara lain *power* atau kekuatan ibu saat bersalin tidak efektif dan psikologis ibu yang tidak siap. Aspek fisik dan psikis merupakan hal yang saling berkaitan dan mempengaruhi saat menjelang proses persalinan (Shodiqoh & Syahrul, 2020).

Menurut data yang didapatkan dari *United Nations Children's Fund* sekitar 12.230.142 juta jiwa ibu hamil mengalami masalah dalam persalinan, yang mana 30% diantaranya karena kecemasan pada saat kehamilan. Beberapa negara maju termasuk Inggris dan Australia sekitar 10% ibu hamil dan 13% ibu bersalin mengalami masalah kesehatan mental seperti *anxiety*, kejadian ini lebih banyak terjadi pada negara berkembang mencapai 15,6% pada ibu hamil dan 19,8% ibu bersalin diantaranya Cina, India, Pakistan, Afrika Selatan, Chili, Jamaika, Meksiko dan Ugdana (Nielsen-Scott et al., 2022).

Menurut Departemen kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) yang dikutip dari penelitian Hasim (2018), di Indonesia angka tingkat kejadian ibu hamil yang mengalami kecemasan mencapai 373.000.000,

dimana 28,7% dari jumlah tersebut yaitu 107.000.000 mengalami kecemasan menjelang proses persalinan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasim (2018) didapatkan bahwa ibu hamil trimester III yang mengalami cemas ringan yaitu sebanyak 81,5%, cemas sedang sebanyak 14,8%, dan yang mengalami cemas berat sebanyak 3,7% (Hasim, 2018).

Kecemasan sendiri dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, hal ini terdapat dalam penelitian yang dilakukan di Latvia Eropa bahwa dukungan keluarga, status ekonomi, tingkat pendidikan dan kesiapan ibu merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan ibu hamil menjelang persalinan (Deklava et al., 2015), penelitian serupa juga di temukan di Indonesia yang menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan ibu hamil menjelang persalinan yaitu dukungan keluarga, kemudian disusul oleh usia, paritas, pendidikan (Rinata & Andayani, 2018).

Faktor serupa juga disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muliani (2022), kecemasan pada ibu hamil dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu dilihat dari usia kehamilan menunjukkan bahwa tingkat kecemasan ibu hamil trimester III memiliki kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan pada trimester I dan II, selain itu terbukti adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, riwayat keguguran, hubungan pernikahan, dan rasa takut akan melahirkan. Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan yang menjadi faktor penyebab kecemasan pada ibu hamil yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, status obstetri, usia kehamilan, dukungan keluarga, perilaku kesehatan, riwayat ANC, dukungan suami (Muliani, 2022).

Pada penelitian Di Netherlands juga disebutkan prevalensi kecemasan selama kehamilan yaitu sebanyak 95% dari semua responden yang dipilih. 95% dari semua responden yang dipilih. Hal ini dapat terjadi karena kecemasan yang ibu alami dalam menghadapi segala komplikasi yang mungkin terjadi. Pada ibu multipara, kecemasan yang paling umum

terjadi adalah kecemasan terkait induksi persalinan (OR 1,53; 95% CI 1,16-2,03) selain itu kecemasan selama kehamilan biasanya dikaitkan dengan operasi *caesar primer* (OR 1,66; 95% CI 1,02-2,70). Berdasarkan beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa kecemasan sangat mempengaruhi proses persalinan bahkan dapat menyebabkan timbulnya beberapa komplikasi pada saat persalinan (Koelewijn et al., 2017).

Kehamilan dapat memberikan perubahan fisik, psikis serta stressor bagi wanita. Kecemasan pada kehamilan ini sendiri banyak dialami oleh ibu hamil dikarenakan kurangnya pengetahuan dan dukungan dari keluarga, masyarakat maupun lingkungan. Selain itu adanya penyakit yang dialami oleh ibu dapat menyebabkan timbulnya kecemasan pada dirinya maupun bayinya. Pada awal kehamilan, ibu sudah mulai mengalami kegelisahan dan kecemasan, hal ini merupakan kondisi yang tidak bisa dihindari dan selalu menyertai kehamilan karena adanya perubahan pada fisik dan psikologis. Perubahan ini sendiri terjadi akibat perubahan hormon yang akan mempermudah janin untuk tumbuh dan berkembang saat dilahirkan (Siallagan & Lestari, 2018).

Pada ibu hamil trimester III, kecemasan umumnya muncul karena adanya faktor fisik dan psikis. Selain itu, kurangnya dukungan keluarga juga akan menambah tingkat kecemasan ibu hamil. Kecemasan sendiri dapat menyebabkan lepasnya hormon stress dalam jumlah yang banyak yang dapat mengakibatkan terganggunya kontraksi rahim. Kondisi ini akan mengakibatkan sirkulasi oksigen kedalam miometrium terganggu, hal ini akan menyebabkan partus lama yang dapat membahayakan ibu dan janin (Maryani et al., 2020). Kehamilan dengan gangguan psikologis juga akan berpengaruh terhadap resistensi arteri uteri, sehingga dapat membuat pertumbuhan janin terhambat, kelahiran sebelum waktunya dan keguguran. (Maki et al., 2018).

Pada penelitian mengenai “*maternal depressive symptoms during and after pregnancy and psychiatric problems in children*”, yang dilakukan oleh Lahti et al, (2017) menyebutkan bahwa kecemasan dan depresi pranatal dikaitkan dengan hasil yang merugikan bagi ibu dan anak,

termasuk depresi pascapersalinan, interaksi dan ikatan ibu-anak yang terganggu, berat badan lahir rendah dan kelahiran prematur, perubahan dalam perkembangan otak, dan peningkatan risiko masalah kejiwaan pada anak (Lahti et al., 2017).

Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa kecemasan selama kehamilan meningkatkan risiko terjadinya *postpartum blues*. *Postpartum blues* ialah periode gangguan emosional setelah melahirkan berupa kecemasan, serangan panik, kelelahan, perasaan menyalahkan dan tidak mau mengurus bayinya, *postpartum blues* yang dikenal sebagai depresi tingkat ringan dapat berkembang menjadi depresi postpartum yang berdampak lebih buruk (Padila, 2019). *Postpartum blues* pada ibu menyusui dapat menghambat pengeluaran oksitosin dan mengurangi produksi ASI (Air Susu Ibu). Ibu menyusui yang mengalami *postpartum blues* cenderung tidak mau memberikan ASI dan berinteraksi dengan bayinya. Akibatnya, bayi akan mengalami kekurangan nutrisi dan hubungan emosional dengan ibu akan terganggu (Dilla, D. T. 2021).

Berdasarkan hasil sistematik review dari beberapa jurnal penelitian, didapatkan prevalensi tingkat *postpartum blues* di beberapa negara berada dalam kisaran 13,7% sampai 76% (Rezaie Keikhaie et al., 2020). Prevalensi tingkat *postpartum blues* di India pada kisaran 50-60%, di Indonesia sendiri prevalensi *postpartum blues* cukup tinggi yaitu berada pada kisaran 37% sampai 67% (Manurung & Setyowati, 2021).

*Postpartum blues* merupakan pertanda awal terjadinya depresi postpartum yang dapat mempengaruhi perkembangan bay karena berkurangnya kapasitas pengasuhan anak. Efek jangka panjang yang dapat terjadi adalah masalah kesehatan emosional, perilaku, fisik serta keterlambatan kognitif. (Sephianti, R. S. 2024). Jika kondisi ini terus berlanjut maka dapat mengakibatkan gangguan mental yang lebih parah (Greiny Arisani, G. A., & Noordiati, N. 2021).

Hubungan antara ibu dan janin harus terjalin dengan baik selama kehamilan, sebab hal tersebut dapat memberikan dampak yang positif untuk ibu dan janin, baik pada saat persalinan, maupun setelah persalinan.



Hubungan ini dikenal dengan *prenatal attachment*. *Prenatal attachment* adalah hubungan yang diperlihatkan dalam bentuk tindakan yang nyata dengan melakukan interaksi antara ibu dengan janinnya, mendeskripsikan karakteristik janin, menghindari perilaku yang dapat membahayakan janin dan memenuhi segala kebutuhan janin (Mega, A. & Sholihah, A. N. 2023).

Dukungan sosial yang ditunjukkan memberikan efek yang bermanfaat pada kesehatan fisik dan mental pada wanita hamil. Oleh karena itu dukungan keluarga sangat memiliki andil yang besar dalam menentukan status kesehatan ibu. Jika seluruh keluarga mengharapkan kehamilan, mendukung bahkan memperlihatkan dukungannya dalam berbagai hal, maka ibu hamil akan merasa lebih percaya diri, lebih bahagia dan lebih siap dalam menjalani kehamilan, persalinan dan masa nifas. Karena keluarga yang terus memberikan dukungan secara terus-menerus dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada ibu hamil yang akan menghadapi proses persalinan (Rinata & Andayani, 2018).

Dukungan keluarga adalah salah satu bentuk interaksi sosial yang didalamnya terdapat hubungan saling memberi dan menerima bantuan secara nyata. Dukungan dari orang terkasih sangat berpengaruh dalam mengatasi kecemasan pada ibu hamil, dalam hal ini misalnya memberikan perhatian khusus pada ibu serta membantu ibu beradaptasi pada perubahan fisik dan psikis akibat kehamilan. Peran keluarga dalam memberikan perhatian pada ibu hamil dapat berpengaruh pada kepedulian serta kesehatan diri ibu hamil serta bayinya. Selain itu, ibu hamil juga akan lebih merasa tenang, nyaman, bahagia, juga percaya diri dalam menghadapi proses kehamilan, persalinan serta masa nifas (Moses 2017).

Selain dukungan keluarga, pengetahuan juga dapat mempengaruhi kecemasan ibu hamil karena, semakin baik tingkat pendidikan seseorang maka peluang untuk mencari dan mengetahui informasi mengenai pelayanan kesehatan semakin besar. Sebaliknya semakin rendah pendidikan atau pengetahuan bisa menyebabkan individu mengalami cemas dan stress. Hal itu terjadi karena kurangnya informasi serta

pengetahuan ibu tentang kesehatan dan kehamilannya (Christanti A Sipayung 2021).

Pada banyak penelitian disebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin tinggi juga tingkat pengetahuan yang didapat sehingga lebih mudah untuk menerima informasi terutama dalam hal yang berhubungan dengan kesehatan dan hal ini akan berpengaruh pada perilaku individu tersebut. Beberapa penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan Ayu Citra Dewi (2021) dan Suyani (2020) yang membuktikan bahwa ada hubungan bermakna antara pendidikan dan kecemasan ibu hamil, karena dengan tingkat pendidikan ibu yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan ibu dalam menghadapi masalah dan mengambil tindakan. Sedangkan ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya terbuka menerima perubahan atau hal-hal baru guna pemeliharaan kesehatannya

Pada penelitian yang dilakukan oleh Salehi et al., (2016) di Iran, didapatkan bahwa dukungan keluarga pada ibu menjelang persalinan akan mendatangkan rasa aman, senang dan mempengaruhi kesejahteraan jiwanya. Penelitian ini dilakukan pada sebanyak 48 orang ibu hamil yang dibagi kedalam 3 kelompok, dari hasil penelitian di dapatkan bahwa terdapat perbedaan skor yang signifikan antara 3 kelompok ( $P < 0,001$ ). Skor rata-rata kecemasan selama persalinan untuk ibu dengan pendampingan suami dan keluarga adalah 31,4%, untuk ibu dengan pendampingan suami saja tanpa dukungan keluarga lainnya sebanyak 43,4% dan untuk ibu yang tanpa dukungan suami dan keluarga sebanyak 69,2%. Penelitian yang sama dengan penelitian ini juga terdapat di Indonesia, yaitu penelitian mengenai pengaruh pendampingan keluarga dalam proses persalinan, dari hasil penelitian didapatkan data bahwa dari 32 responden terdapat 53,1% ibu primigravida yang mendapat dukungan kurang baik dari keluarganya dan hanya sebanyak 46,9% reponden yang mendapat dukungan keluarga yang baik (Kartika et al., 2021).

Selain dukungan keluarga, kesiapan ibu dalam menghadapi proses persalinan juga merupakan salah satu strategi komprehensif untuk

menurunkan tingkat kecemasan selama persalinan dan merupakan kunci intervensi untuk menurunkan angka kematian ibu. Mempersiapkan kelahiran sama halnya dengan mempersiapkan diri dalam menghadapi komplikasi yang mungkin terjadi, yang artinya membuat antisipasi terjadinya komplikasi selama persalinan dan mempersiapkan tindakan yang diperlukan dalam keadaan darurat. Hal ini akan membuat perempuan, rumah tangga dan masyarakat membuat pengaturan mengenai kesiapan mental, fisik serta kesiapan lainnya seperti menyiapkan transportasi, menyisihkan uang untuk biaya layanan dan transportasi serta mengidentifikasi pendonor darah jika sewaktu-waktu diperlukan (Kaso & Addise, 2014).

Di Bangladesh telah dilakukan penelitian terkait kesiapan ibu dalam menghadapi persalinan, yang mana didapatkan hasil bahwa kesiapan untuk melahirkan dan kesiapan untuk menghadapi komplikasi merupakan strategi untuk mendorong suami dan keluarga untuk mengenali tanda-tanda bahaya selama persalinan dan keadaan darurat. Mempersiapkan kelahiran juga termasuk memilih teknik persalinan yang disukai, tempat dan pendampingan yang diinginkan, mengatur alternatif biaya perawatan darurat dan pendamping ke perawatan darurat. Keluarga juga dapat mempersiapkan donor darah, menyiapkan pakaian bersih untuk ibu dan bayi (Pervin et al., 2018).

Kesiapan ibu dalam menghadapi proses persalinan perlu diperhatikan oleh ibu dan keluarga, selain itu tenaga kesehatan juga harus memberikan informasi kepada ibu dan keluarga agar mempersiapkan persalinannya dengan baik. Kesiapan ibu dalam menghadapi persalinan telah diteliti di Ethiopia pada tahun 2016 yaitu mengenai pengetahuan responden tentang kesiapan kelahiran dan kesiapan komplikasi, 100 kasus dan 108 orang pada kelompok kontrol mengatakan bahwa mereka pernah mendengar kata “ kesiapan persalinan dan kesiapan komplikasi” ( $P < 0,0001$ ). Mayoritas ibu (37,6%) mengatakan bahwa mereka mengetahui informasi tersebut dari tenaga kesehatan profesional, penyuluh

kesehatan (28,9%), teman atau anggota keluarga (17,4%) dan media massa (15,2%) (Belda & Gebremariam, 2016).

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di kabupaten Lamongan yang menyebutkan bahwa kesiapan persalinan merupakan salah satu tolak ukur dalam keberhasilan proses persalinan. Kesiapan sendiri merupakan kemampuan yang cukup baik secara mental maupun fisik, kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan, sementara kesiapan fisik berarti adanya tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik. Beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan itu sendiri antara lain umur, tingkat pendidikan, paritas, sosial budaya dan dukungan keluarga. Ibu hamil dengan gangguan psikologi akan berdampak pada kesehatan ibu hamil dan janin yang dikandungnya. Ibu hamil yang percaya bahwa persalinan memerlukan persiapan akan membuat ibu memiliki persiapan yang matang baik secara fisik maupun mental (Muthoharoh, 2018).

Berdasarkan uraian penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan dukungan keluarga dan kesiapan ibu dengan tingkat kecemasan menjelang persalinan di wilayah kerja puskesmas Andalas Padang tahun 2024.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Hubungan Hubungan Keluarga dan Kesiapan Ibu dengan Tingkat Kecemasan Menjelang Persalinan di Wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Dukungan keluarga dan kesiapan ibu dengan tingkat kecemasan menjelang persalinan di Wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang.



### 1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan keluarga
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kesiapan ibu
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat kecemasan ibu hamil
4. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan menjelang persalinan
5. Untuk mengetahui hubungan kesiapan ibu dengan tingkat kecemasan menjelang persalinan

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai kecemasan pada kehamilan dan hubungannya dengan dukungan keluarga serta kesiapan ibu.

#### 1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi tambahan informasi dan bahan bacaan yang bisa dijadikan sebagai bahan masukan bagi akademik dalam pengembangan pembelajarannya

#### 1.4.3 Bagi Masyarakat dan Responden

Dapat memberikan informasi pada masyarakat dan responden mengenai pengaruh dukungan keluarga pada ibu hamil, kesiapan ibu menjelang persalinan dan hubungannya dengan tingkat kecemasan.